

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Film sebagai salah satu media massa yang mempunyai kekuatan untuk menjangkau banyak segmen sosial, karena film dianggap mampu memenuhi permintaan dan selera hiburan masyarakat. Film dapat memproduksi pesan yang akan dikomunikasikan lewat pemanfaatan teknologi kamera, warna, dialog, sudut pengambilan gambar, musik dan suara menjadi tampilan audio dan visual yang terekspresikan menjadi sebuah karya seni dan sastra yaitu bagaimana adegan satu dengan adegan yang lain dirangkai membentuk cerita film sehingga isi pesan dalam film yang disampaikan mudah dipahami oleh penonton. Pertama kali film lahir di pertengahan abad ke-19 dibuat dengan bahan dasar seluloid yang sangat mudah terbakar (Effendy, 2014: 11). Perjalanan film juga melalui waktu yang panjang, dimulai dari film hitam-putih dan tanpa suara atau “film bisu” sampai pada film berwarna serta bersuara seperti umumnya film saat ini. Perkembangan film saat ini semakin pesat seiring dengan berkembangnya teknologi yang menunjang pembuatan dan penyimpanan sebuah film. Film pun sudah mendapatkan perhatian yang lebih di mata masyarakat. Tidak heran semakin banyak sutradara yang berlomba menunjukkan kepiawaiannya menciptakan film semenarik mungkin untuk mendapatkan hati para penggemar film. Pesatnya perkembangan film dapat dilihat dari semakin banyaknya genre film yang bermunculan seperti action, adventure, drama, animation, comedy, romance, mistery, crime, documentary,

horror, biography, thriller dan lain-lain.

Film drama adalah sebuah karya sastra yang menceritakan suatu kisah, watak, tingkah laku manusia melalui peran maupun dialog yang ditunjukkan di atas panggung atau melalui pengambilan dokumentasi dalam bentuk video yang kemudian ditayangkan pada sebuah film atau drama itu sendiri. Kisah dan cerita dalam drama mengandung konfliknya masing-masing yang bergantung pada bagaimana alur yang dikarang atau ingin disampaikan oleh sang penulis dari drama tersebut. Konflik dalam drama ini juga bergantung kepada sutradara dalam mengemas drama agar penonton ikut merasakan dan terbawa emosi yang terdapat pada drama yang sedang diperankan oleh aktor dan artisnya.

Drama ini juga merupakan sebuah mode khusus fiksi atau lebih sering disebut sebagai salah satu genre dari teater yang ditonton dalam pertunjukan drama, opera, pantonim, balet, dan lain sebagainya. Drama biasanya ditayangkan dalam kegiatan pertunjukan teater di depan para penontonnya secara langsung maupun melalui televisi yang mana para aktor dan artis yang ada di dalam drama ini memerankan perannya terlebih dahulu di depan kamera yang kemudian akan diputar pada televisi.

Drama Korea atau biasa disebut dengan K-drama mengacu kepada jenis drama televisi yang ada di Korea, dalam sebuah format miniseri, yang di produksi dalam bahasa Korea. Banyak dari drama Korea ini telah menjadi populer di seluruh negara yang ada di Asia dan telah memberi kontribusi pada fenomena umum dari gelombang Korea, yang lebih sering dikenal sebagai "*hallyu*" dan juga demam

drama di beberapa negara seperti di negara-negara Amerika Latin, Timur Tengah, dan Asia salah satunya termasuk Indonesia. Drama Korea ini rata-rata berjumlah hingga 16 episode dengan durasi kurang lebih sekitar 40-60 menit pada satu episodenya.

Peneliti mencoba menelusuri setiap makna baik dari segi sikap, tingkah laku atau perilaku, perkataan, dan gerakan yang terdapat dalam drama Korea *It's Okay To Not Be Okay* Episode 14 & 15 yang dikarang oleh Jo Yong dan kemudian dikembangkan pada Studio Dragon. Studio Dragon merupakan perusahaan produksi drama Korea Selatan di bawah divisi E&M milik CJ ENM. Pada tanggal 20 Juni 2020, drama Korea *It's Okay To Not Be Okay* episode 1 telah ditayangkan pada saluran televisi Korea Selatan milik CJ E&M tepatnya di saluran televisi tvN.

It's Okay To Not Be Okay adalah salah satu seri televisi Korea Selatan di tahun 2020 yang tayang dua kali dalam seminggu yakni pada hari Sabtu dan Minggu pukul 21.00 WSK (Waktu Standar Korea) dari mulai tanggal 20 Juni hingga tanggal 9 Agustus 2020. Pemeran utama dalam drama Korea ini bernama Kim Soo-hyun yang berperan sebagai Moon Gang-tae, yaitu seorang perawat yatim piatu yang bekerja di Rumah Sakit Jiwa OK. Karakter Moon Gang-tae dalam drama Korea ini menonjolkan karakter yang selalu sibuk berempati kepada setiap orang yang berada di sekitarnya meskipun pada kenyataannya ia sendiri sedang berjuang untuk memberikan cinta akibat dari kehidupan masa lalunya dan menghindari hubungan dekat dengan siapa pun selain kakak laki-lakinya. Pemeran utama selanjutnya adalah diperankan oleh Seo Ye-ji sebagai Ko Moon-young (penulis buku anak-anak yang populer). Karakter Koo Moon-young disini digambarkan

sebagai orang yang menumbuhkan perasaan obsesi romantis dengan Moon Gang-tae setelah pertemuan yang tidak disengaja dan sering kali berusaha keras untuk mendapatkan perhatiannya.

Drama Korea *It's Okay To Not Be Okay* ini dapat dikatakan sebagai salah satu dari sekian banyaknya drama Korea yang sangat menarik bagi peneliti, karena dalam drama Korea tersebut ternyata sebuah tanda mampu mengirim pesan yang mana mengakibatkan penerima pesan (komunikan) tersebut mengalami gangguan pada kesehatan mentalnya. Dan karena lambang tersebut pula mampu menguak misteri dalam drama Korea tersebut.

Dibandingkan dengan film barat, film drama Korea ini dirasakan oleh peneliti lebih banyak penggemarnya yang sangat antusias untuk terus menyaksikan dan menonton drama Korea ini, selain itu juga drama Korea lebih mengenal dan lebih sesuai dengan kehidupan nyata masyarakat Indonesia pada umumnya. Hal ini mungkin di latarbelakangi negara Korea dan Indonesia adalah sama-sama Negara Asia sehingga memiliki berbagai macam persamaan yang lebih banyak dibandingkan dengan film Negara Barat.

Dari total 16 episode dalam drama Korea *It's Okay To Not Be Okay* ini, peneliti hanya meneliti dua episode saja yakni episode 14 dan episode 15. Kedua episode tersebut merupakan episode yang lebih banyak scene-scene konflik dan episode yang memberikan jawaban atas misteri pertanyaan dari para penontonnya, dengan kata lain bisa disebut bahwasannya kedua episode tersebut adalah episode klimaks dalam drama.

Scene- scene konflik lebih muncul secara kentara pada episode 14 dan 15 ini

dan tentu saja tingkat keseruan film akan lebih menarik bagi para penonton. Hal ini wajar karena scene episode 14 dan 15 ini mendekati akhir episode drama sehingga rasa penasaran dan keingintahuan penonton terjawab dengan tuntas di episode klimaks ini.

Semiotika merupakan ilmu tentang ketandaan yang merupakan studi tentang makna keputusan. Dalam semiotika tanda-tanda tersebut menyampaikan sebuah informasi yang bersifat komunikatif. Semiotika ini kedudukannya dapat menggantikan suatu hal yang lain, yang dapat dipikirkan dan juga dibayangkan. Semiotika erat hubungannya dengan komunikasi. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan informasi baik kepada individu maupun kelompok, yang dapat berupa verbal maupun non verbal. Peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang semiotika dalam drama korea It's Okay To Not Be Okay Episode 14 dan 15

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk menganalisis drama Korea It's Okay To Not Be Okay dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Untuk itu peneliti memilih judul **“ANALISIS SEMIOTIKA PADA DRAMA KOREA IT'S OKAY TO NOT BE OKAY EPISODE 14 & 15”**

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka peneliti memfokuskan penelitian pada “Bagaimana pesan yang terkandung di dalam drama Korea It's

Okay To Not Be Okay Episode 14 dan 15 (Analisis Semiotika Pada Drama Korea It's Okay To Not Be Okay Episode 14 dan 15)"

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka peneliti dapat mengidentifikasi menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana denotasi dalam drama Korea "It's Okay To Not Be Okay Episode 14 dan 15" ?
2. Bagaimana konotasi dalam drama Korea "It's Okay To Not Be Okay Episode 14 dan 15" ?
3. Bagaimana mitos dalam drama Korea "It's Okay To Not Be Okay Episode 14 dan 15" ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna denotasi yang ditampilkan pada adegan-adegan dalam drama Korea "It's Okay To Not Be Okay Episode 14 dan 15."
2. Untuk mengetahui makna konotasi yang ditampilkan pada adegan-adegan dalam drama Korea "It's Okay To Not Be Okay Episode 14 dan 15."
3. Untuk mengetahui mitos dalam drama Korea "It's Okay To Not Be

Okay Episode 14 dan 15.”

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri maupun pembaca. Dalam penelitian disini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika. Adapun dalam kegunaan penelitian ini pun terbagi menjadi dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat mengembangkan Ilmu Komunikasi khususnya mengenai kajian *journalist*.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah dan melengkapi perpustakaan dalam bidang disiplin ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan jurnalis yang berhubungan dengan deskriptif kualitatif.
- c. Diharapkan hasil penelitian ini dapat mengembangkan ilmu, yakni ilmu komunikasi yang berkaitan dengan media dan pengetahuan analisis semiotika, khususnya semiotika dari Roland Barthes

- d. Diharapkan pada penelitian ini dapat menganalisis dengan menggunakan tanda-tanda maupun mengungkapkan suatu makna yang terkandung dalam drama tersebut.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Pada penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam komunikasi khususnya di bidang jurnalistik, sebagai perbandingan antara teori dengan penerapan analisis semiotika dalam sebuah drama.